

**PERAN TPI (TEMPAT PELELANGAN IKAN) TERHADAP TINGKAT PEREKONOMIAN BERBASIS KERAKYATAN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU NAMPAR SELATAN**

**The Role of TPI (Fish Auction Place) in the Level of People-Based Economy in the Fishing Community in South Batu Nampar Village**

Muhamad Zaryl Gapari

STITT Palapa Nusantara Lombok-NTB

[zarilgapari9@gmail.com](mailto:zarilgapari9@gmail.com)

Article Info:

Submitted: Okt 20, 2025	Revised: Okt 21, 2025	Accepted: Okt 23, 2025	Published: Nov 1, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

**Abstract**

*The potential for development based on marine and fisheries resources which is the economic domain of the Department of Maritime Affairs and Fisheries is the utilization of capture and aquaculture fisheries resources, both marine and public waters, fisheries processing industry, marine and freshwater biotechnology, valuable objects and management of small islands. The purpose of this study is to determine the role of TPI and the extent of TPI's influence in contributing to the economic level of the fishing community in Batu Nampar Selatan Village. This study is a qualitative study with a descriptive method. Data collection uses observation, structured and unstructured interviews, and documentation. The respondents are TPI Managers, Entrepreneurs, Retailers, and Fishermen. Data analysis uses inductive analysis. Based on the findings of data in the field, it can be reported that the results of the study include: (1) The mechanism of management and sale of fish at TPI (Fish Auction Place), namely TPI Batu Nampar Selatan is managed by UPTD (Regional Technical Management Unit). UPTD appoints a leader and 6 staff who are tasked with carrying out activities at TPI. The method of selling fish at TPI is by auctioning by an auctioneer so that it can benefit both parties, both sellers and buyers. And (2) The role of TPI (Fish Auction Place) in the level of the people-based economy in the fishing community in Batu Nampar Selatan Village, can be said to have played a role in accommodating fishermen's catches, assisting in auctions, maintaining price stability, and increasing regional income as well as improving the fishermen's economy, as evidenced by the decreasing levels of poverty and unemployment and the high level of education.*

**Keywords:** Fishermen's People-Based Economy, the Role of TPI.

**Abstrak:** Potensi pembangunan yang berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan yang merupakan domain ekonomi Departemen Kelautan dan Perikanan adalah pendaya gunaan sumberdaya perikanan tangkap dan

budidaya, baik laut maupun perairan umum, industri pengolahan hasil perikanan, bioteknologi laut dan perairan tawar, benda berharga serta pengelolaan pulau-pulau kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran TPI dan besarnya pengaruh TPI dalam member andil pada tingkat perekonomian masyarakat nelayan di Desa Batu Nampar Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, serta dokumentasi. Adapun yang menjadi respondennya yaitu Pengurus TPI, Pengusaha, Pengecer, dan para Nelayan. Analisis data menggunakan analisis induktif. Berdasarkan temuan data di lapangan dapat dilaporkan bahwa hasil penelitian antara lain: (1) Mekanisme pengelolaan dan penjualan ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yaitu TPI Batu Nampar Selatan dikelola oleh UPTD (Unit Pengelolaan Teknis Daerah). UPTD mengangkat seorang pemimpin dan 6 orang staf yang bertugas dalam menjalankan kegiatan di TPI. Adapun cara penjualan ikan di TPI dengan sistem dilelang oleh juru lelang sehingga bisa menguntungkan kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli. Dan (2) Peran TPI (Tempat Pelelangan Ikan) terhadap tingkat perekonomian berbasis kerakyatan pada masyarakat nelayandi Desa Batu Nampar Selatan, bisa dikatakan sudah bisa berperan dalam menampung hasil tangkapan nelayan, membantu dalam pelelangan, menjaga stabilitas harga, dan menambah pendapatan daerah serta meningkatkan perekonomian nelayan, terbukti dengan semakin berkurangnya tingkat kemiskinan dan pengangguran dan tingginya tingkat pendidikan.

**Kata Kunci:** Perekonomian Berbasis Kerakyatan Nelayan, Peran TPI.

## PENDAHULUAN

Luas wilayah laut Indonesia yang mencakup 75% wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dengan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat kaya dan beragam, diyakini dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan tumpuan masa depan apabila berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi, dapat dipecahkan secara komprehensif dan terpadu serta berkelanjutan.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sebuah pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan dan terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut oleh nelayan baik secara lelang maupun tidak dan dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi atau Pemerintah Daerah (Departemen Pendidikan, 2007). Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani maupun rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup (Reksoprayitno, 2004).

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan sehingga wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Selain masalah produksi, maka masalah pemasaran juga dihadpi dari nelayan. Untuk membantu memasarkan hasil tangkapan nelayan maka dibangunlah tempat pelelangan ikan (TPI) (Nurlinda et al., 2016).

Potensi pembangunan yang berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan yang merupakan domain ekonomi Departemen Kelautan dan Perikanan adalah pendaya gunaan sumberdaya perikanan tangkap dan budidaya, baik laut maupun perairan umum, industri pengolahan hasil perikanan, bioteknologi laut dan perairan tawar, benda berharga serta pengelolaan pulau-pulau

kecil. Salah satu kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk memajukan kegiatan industri perikanan dan merealisasikan program peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah dengan menyediakan prasarana pelabuhan perikanan yang memadai. Prasarana pelabuhan perikanan yang telah ada dan akan dibangun merupakan basis kegiatan pengadaan produksi perikanan di pantai dan menjadi pusat komunikasi antara kegiatan di wilayah laut dan daratan.

Batu Nampar Selatan merupakan daerah pesisir selatan kabupaten Lombok Timur yang terletak dari 33 km kearah selatan dari pusat pemerintahan yang mana 95% masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan atau bisa dikatakan sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan hasil laut sebagai sumber penghidupan mereka sehari-harinya dan sebagian kecil sebagai pedagang dan pegawai. Seperti yang kita tahu, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di daerah wilayah pantai yang memanfaatkan hasil laut sebagai pendapatan pokok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Desa Batu Nampar Selatan mempunyai potensi kelautan yang sangat tinggi mengingat sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah yang dekat dengan laut dimana memiliki hubungan yang erat dan mendalam antar sesamanya, biasanya hidup berkelompok yang didasarkan atas system kekeluargaan. Ciri lain yang menonjol dalam masyarakat nelayan antara lain masyarakat hidup dari sumberdaya perikanan dengan penggunaan alat-alat dan cara-cara yang masih tradisional. Gaya hidup masyarakat nelayan masih sederhana dan pembagian kerja bukan didasarkan pada keahlian, pendidikan ataupun pada kekayaan melainkan pada pengalaman, usia dan jenis kelamin (Arif Satria, 2002).

Perikanan merupakan subsektor yang penting, yaitu sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta menarik perhatian dalam hal efisiensi dan distribusi. Masalah efisiensi dikaitkan dengan jumlah persediaan (*stock*) ikan yang terus terancam punah dan masalah distribusi berkaitan dengan siapa yang akan memperoleh manfaat. Melalui sektor perikanan dan kelautan tentunya membawa dampak besar bagi pembangunan ekonomi dapat dilihat dari wilayah Indonesia yang sebagian besar adalah lautan. Pendapatan dari sektor kelautan dan perikanan dapat digunakan untuk pembangunan nasional yang jauh lebih besar dan beragam dibanding negara lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya proaktif dari pemerintah kearah pembangunan yang berkelanjutan inklusif, dan pemanfaatan sumber daya yang efisien (Asminih Ambo et al., 2021).

Penangkapan ikan merupakan suatu usaha untuk mencukupi kebutuhan pangan yang semakin lama semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk. Perairan yang pada umumnya menjadi tempat usaha penangkapan ini merupakan salah satu sumber pangan yang memiliki potensi sangat besar sekali dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kita ketahui masyarakat Batu Nampar Selatan adalah salah satu komoditas masyarakat nelayan terbesar di Lombok Timur. Sehingga masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan dikatakan penghasil ikan terbanyak di Lombok Timur. Dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan maka keberadaan wadah atau tempat menjual ikan sangat diperlukan guna membantu para nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan mereka. Terutama pada musim panen, sulit memperoleh harga yang layak dalam memasarkan hasil ikannya. Untuk itu perlu suatu tempat yang dapat menampung mereka dalam suatu system jual beli yang terbuka dan saling menguntungkan.

Sebagai salah satu tempat bertemunya para pembeli dan nelayan atas hasil yang diperoleh setelah di laut lepas yang lazim dikenal dengan tempat pelelangan ikan. Perkembangan dan tuntutan masyarakat di lingkungan para nelayan yang pada umumnya dibawah strata sosial yang kurang memadai, maka perlu adanya tempat penjualan ikan yang disediakan oleh pemerintah untuk penyelenggaraan pelelangan ikan yang disingkat TPI.

Tempat Pelelangan Ikan merupakan salah satu kelembagaan formal yang memegang peranan yang besar pada daerah penangkapan ikan. Pada dasarnya keberadaan Tempat Pelelangan Ikan adalah untuk membantu masyarakat nelayan dalam menyalurkan hasil tangkapan para nelayan. Dengan adanya TPI masyarakat nelayan khususnya yang ada di Batu Nampar Selatan terbantu dalam hal menjual hasil tangkapan ikan tanpa harus pergi menjual ke pasar besar yang tentu saja memakan biaya yang tidak sedikit apabila dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil penjualan hasil tangkapan mereka. Belum lagi hasil penjualan itu dibagi kepada pemilik modal apabila nelayan tidak memiliki modal sendiri. Dengan adanya TPI diharapkan hasil tangkapan para nelayan bisa terjual habis dengan system dilelang, yang mana proses jual-belinya teratur dan cepat jika dibandingkan para nelayan menjual hasil tangkapannya sendiri-sendiri.

Pelelangan Ikan diartikan sebagai suatu metode penjualan di pusat produksi yang diselenggarakan di TPI antara nelayan dan pedagang dengan tujuan agar dapat diperoleh harga yang wajar serta pembayaran secara tunai kepada nelayan. Untuk mencapai tujuan agar dapat diperoleh harga yang wajar serta pembayaran secara tunai kepada nelayan.

Fungsi kelembagaan TPI adalah suatu lembaga yang menangani tataniaga atau pemasaran terhadap hasil tangkapan nelayan di tempat pelelangan ikan setempat. Salah satu fungsi tempat pelelangan ikan (TPI) adalah menyelenggarakan pelelangan ikan yang akan dapat meningkatkan daya tawar nelayan dengan para pengusaha, dan kemungkinan permainan harga yang akan di lakukan oleh para pengusaha dapat di minimalisasi atau bahkan di hentikan. Pemasaran ikan akan dapat mencapai tingkat harga dan sistem pembayaran yang lebih baik.

Salah satu tujuan pokok dari pembangunan perikanan adalah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas nelayan seiring dengan peningkatan pendapatan, kesejahteraan nelayan, produksi domestik bruto, devisa negara, gizi masyarakat dan penyerapan tenaga kerja terutama bagi mereka yang belum memiliki keterampilan, tanpa mengganggu atau merusak kelestarian sumberdaya perikanan yang ada.

Menurut sejarahnya Pelelangan Ikan telah dikenal sejak tahun 1922, didirikan dan diselenggarakan oleh Koperasi Perikanan terutama di Pulau Lombok, dengan tujuan untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak/pengijon, membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan juga membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya. Pada dasarnya sistem dari Pelelangan Ikan adalah suatu pasar dengan sistem perantara (dalam hal ini adalah tukang tawar) melewati penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang adalah penawar tertinggi.

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, nelayan masih merupakan komunitas masyarakat miskin dan lemah keadaan ekonominya. Tujuan Tempat Pelelangan Ikan yang semula didirikan semata-mata hanya untuk kepentingan nelayan dan koperasi perikanan dengan tujuan untuk melepaskan dari kemiskinan, menjadi semakin berkembang menjadi sarana untuk memungut retribusi oleh Pemda Tingkat I, Tingkat II, dan sebagainya. Adapaun besarnya retribusi ini bervariasi antara 5%-13%. Melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri pada tahun 1971 menginstruksikan kepada semua Gubernur/Kepala Daerah mengenai jumlah pungutan pelelangan yang tidak boleh melampaui 5%. Akan tetapi pada prakteknya tidaklah demikian, karena pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan masih berbeda-beda, ada yang dikelola oleh Koperasi Perikanan, Dinas Perikanan, maupun dinas Pendapatan Daerah.

Perekonomian masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan selama ini rata-rata ekonomi menengah kebawah. Penghasilan para nelayan dalam mata pencahariannya sebagai nelayan sebesar Rp. 450.000 dalam sebulan. Penghasilan sebesar itu belum mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan keadaan harga barang pada saat ini. Hasil tangkapan ikan mereka jual biasanya kepada pengecer atau ke pasar-pasar terdekat sehingga harga jual selalu berubah-ubah sehingga kebanyakan mereka merasa rugi dari hasil penjualan tersebut.

Adapun penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berjudul Analisis Peran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Shouful Wizan, 2020). Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi, waktu dan analisis dalam tempat TPI untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Keberadaan TPI merupakan salah satu alternative yang dilakukan pemerintah untuk membantu memperbaiki perekonomian masyarakat khususnya yang ada di Batu Nampar Selatan. Akan tetapi, ketika kita dihadapkan dengan kenyataan bahwa masih banyak masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan yang taraf hidupnya masih digolongkan rendah. Sebagai mana kita ketahui Pemandangan yang sering dijumpai di perkampungan nelayan adalah lingkungan hidup yang kumuh serta rumah-rumah yang sangat sederhana. Kalaupun ada rumah-rumah yang menunjukkan tanda-tanda kemakmuran (misalnya rumah yang megah dan berantena parabola), rumah-rumah tersebut umumnya dimiliki oleh pemilik kapal, pemodal, atau rentenir yang jumlahnya tidak signifikan dan sumbangannya kepada kesejahteraan komunitas sangat tergantung kepada individu yang bersangkutan. Disamping itu, karena lokasi geografisnya yang banyak berada di pinggir pantai, lingkungan nelayan sering kali juga sudah sangat terpolusi. Karena sebagian masyarakat menjadikan pantai sebagai tempat pembuangan sampah.

Dari beberapa permasalahan diatas maka saya merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian Peran TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Terhadap Tingkat Perekonomian Berbasis Kerakyatan Pada Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Batu Nampar Selatan).

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karna itu peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarkan fenomena atau aktifitas dari kelompok sosial tertentu. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) (Sugiono, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai pada bulan Juni-Agustus 2025. Yang menjadi Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Batu Nampar Selatan yang mata pencahariannya sebagai nelayan berjumlah kurang-lebih 1.500 orang. Dengan melihat banyaknya nelayan yang ada di desa batu nampar selatan maka untuk menentukan sampel dari penelitian ini dipilih Sampling Jenuh sehingga bila dirasa cukup maka pengumpulan data di hentikan.

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang digunakan dalam teknik analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

## HASIL

### 1. Peran TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

#### a. Menampung Hasil Tangkapan Nelayan

Melihat kondisi Desa Batu Nampar Selatan yang merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, jadi wajar saja kalau keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) sangat dibutuhkan oleh para nelayan khususnya masyarakat di Desa Batu Nampar Selatan. Pada tahun 1993 pemerintah mengesahkan berdirinya TPI di

Batu Nampar Selatan yang salah satu tujuannya yaitu untuk menampung hasil tangkapan nelayan agar tidak terjadi pendaratan ikan di sembarang tempat dan masyarakat juga tidak perlu jauh-jauh menjualnya ketempat lain yang memerlukan biaya cukup banyak. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

Batu Nampar Selatan merupakan daerah pesisir yang mana dari tahun ke tahun penduduknya selalu bertambah dan sebagian besar penduduknya mencari nafkah ke laut. Sehingga keberadaan tempat menjual ikan di sekitar Batu Nampar Selatan sangat diperlukan. Wawancara dengan masyarakat:

Hal serupa juga dijelaskan sebagai berikut :

Dengan adanya tempat pelelangan ikan di Batu Nampar Selatan saya sebagai nelayan merasa sangat terbantu sekali, karena saya sudah tidak perlu jauh-jauh keluar menjual hasil tangkapan saya sehingga dapat menghemat biaya penjualan. Dan dengan adanya tempat pengasinan juga saya bias membuat ikan asin di TPI langsung.

Selain tempat transaksi jual-beli TPI Batu Nampar Selatan juga menyediakan beberapa fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Desa Batu Nampar Selatan seperti disediakan musolla sebagai tempat ibadah, sarung air bersih bagi masyarakat yang membutuhkan air bersih, WC umum. Dibangunnya WC umum disebabkan karena masyarakat Desa Batu Nampar Selatan masih memanfaatkan pantai sebagai tempat membuang hajat. Dibangunnya juga tempat pemindangan, alasannya ketika harga ikan banjir di TPI maka sebagian ikan bisa di produksi dengan cara di pindang sehingga ketika TPI banjir dengan ikan tidak terlalu mempengaruhi harga ikan menjadi lebih sangat murah. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Selain gedung penjualan pihak TPI juga menyediakan tempat pemindangan bagi kami masyarakat nelayan. yang mana ketika ikan lagi banjir akan menyebabkan harga ikan akan murah. Akan tetapi dengan adanya tempat pemindangan ini bisa membantu menstabilkan harga ikan di TPI. Dikarenakan ikan hasil tangkapan suami saya tidak semuanya saya jual di TPI tapi sebagian saya pindang sehingga tidak terlalu banyak mendapat kerugian. (Wawancara dengan masyarakat).

#### b. Membantu Dalam Pelelangan

Keberadaan TPI di Desa Batu Nampar Selatan tidak hanya berperan menampung hasil tangkapan nelayan saja namun TPI juga berperan membantu dalam proses pelelangan hasil tangkapan nelayan.

Aturan pelelangan yang berjalan di TPI diikuti oleh beberapa pihak yaitu nelayan ikan atau nelayan yang mewakilinya (pengurus), pembeli (pengusaha/ pengecer). Dalam pelaksanaan pelelangan diatur atau dipandu oleh petugas TPI. Sebagaimana diperjelas sebagai berikut:

Sejauh ini saya sudah bisa merasakan peran TPI yang dibangun pemerintah dalam membantu kami memasarkan hasil tangkapan. Saya maupun istri saya yang tidak berpendidikan sudah pasti tidak tahu menau tentang tata cara penjualan ikan di TPI jadi masih sangat butuh bantuan orang lain dalam hal memasarkan hasil tangkapan. Awalnya saya biasa menjual hasil tangkapan dari tengkulak dimana sistem penjualannya maupun harganya ditentukan oleh mereka. (Wawancara dengan masyarakat).

Dari penjelasan di atas hal serupa juga di katakan sebagai berikut:

Tata cara penjualan ikan di TPI tidak jauh berbeda dengan tata cara penjualan ikan di pasar tradisional. Dimana dalam menjual ikannya dilakukan sendiri oleh nelayan. Hanya yang membedakannya adalah apabila ikan yang akan diual jenis ikan besar maka baru akan menggunakan jasa lelang dari petugas TPI. (Wawancara dengan masyarakat).

Hal serupa juga di jelaskan sebagai berikut:

Saya sebagai nelayan merasa sangat terbantu sekali dengan adanya TPI. Selain memberikan saya pasilitas tempat pelelangan ikan, pelayanan dari pihak TPI juga sangat membantu saya, terutama setiap saya mendapat hasil tangkapan ikan besar. Pihak TPI selalu membantu saya dalam peruses pelelangan, sehingga hasil tangkapan ikan saya juga cepat laku terjual dan harga ikan juga bias terkontrol. (Wawancara dengan masyarakat).

Dari paparan informan di atas, dimana keberadaan TPI dijadikan salah satu cara dalam membantu mereka menjual hasil tangkapan. Selain mereka buta hurup, dan juga mekanisme penjualan ikan di TPI tergantung dari jenis ikan yang akan dijual. Apabila jenis ikan yang akan dijual termasuk ikan kecil maka nelayan tidak perlu memnggunakan jasa lelang. Mereka biasanya menjual sendiri hasil tangkapan mereka. Kecuali ikan yang akan mereka jual jenis ikan besar seperti hiu barulah mereka menggunakan jas lelang.

Selain terdapat tata tertib yang harus dipatuhi,dalam suatu kegiatan pelelangan ikan harus juga terdapat elemen-elemen sebagai berikut: (1) juru lelang yang bertugas melelang hasil tangkapan nelayan, (2) juru timbang yang bertugas menimbang ikan yang akan dilelang, (3) nelayan selaku penjual ikan, dan (4) pembeli ikan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Saya sebagai nelayan yang akan menjual ikan ke TPI harus mematuhi tata tertib yang dibuat oleh petugas TPI. Apabila saya tidak mengindahkan tata tertib yang dibuat itu saya tidak bisa mendapatkan bantuan dalam memasarkan ikan oleh pihak TPI. Terlebih lagi saya merupakan nelayan yang hasil tangkapannya berupa ikan besar. (Wawancara dengan masyarakat).

Peraturan yang dibuat oleh pihak TPI semata-mata hanya untuk memberikan kenyamanan kepada pengguna TPI itu sendiri baik itu nelayan yang akan menjual ikan ke TPI maupun Pembeli. Hal ini dikarenakan, apabila tidak ada tata tertib yang di buat oleh pihak TPI, maka pembeli terlebih lagi penjual akan berbuat semena-mena dengan mengambil keuntungan yang besar yang dampaknya dapat merugikan masyarakat nelayan.

Keberadaan TPI sangat besar manfaatnya, khususnya bagi nelayan Batu Nampar Selatan. Dimana mereka tidak semuanya mengenyam jenjang pendidikan dan bisa jadi mereka tidak bisa baca tulis maupun berhitung. Jadi keberadaan TPI Batu Nampar Selatan di sambut antusias oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Bagi saya yang tidak pernah bersekolah keberadaan TPI Batu Nampar Selatan sangat membantu saya dalam menjual hasil tangkapan saya. Saya sama sekali tidak bisa berhitung jadi menjual hasil tangkapan ikan ke TPI merupakan pilihan yang tepat. Saya tidak harus turun tangan dalam proses penjualan. Karena, ikan hasil tangkapan saya akan di lelang oleh juru lelang dari pihak TPI itu sendiri. Sehingga saya hanya sekedar menunggu bayaran dari hasil pelelangan ikan saya dan harganya pun sangat memuaskan saya. (Wawancara dengan masyarakat).

#### c. Menjaga Stabilitas Harga

Salah satu peran dari TPI yaitu memberikan perlindungan bagi nelayan dalam hal permainan harga yang biasa dilakukan para pedagang. Dengan adanya TPI yang menstabilkan harga maka hal tersebut dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak baik antara penjual maupun pembeli, dimana pembeli tidak bias semau-maunya menawarkan harga ikan yang di jual oleh nelayan begitu juga dengan penjual yang tidak bias semau-maunya menaikkan harga ikan yang di jualnya. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

Sejauh ini saya sudah dapat merasakan manfaat dari keberadaan TPI. Walaupun saya hanya nelayan buruh akan tetapi dalam memasarkan hasil tangkapan saya dibantu oleh pihak TPI. Sehingga walaupun hasil dari penjualan ikan dibagi dengan pemilik perahu tapi masih bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbeda ketika saya menjual hasil tangkapan ke tengkulak. Bukanya bisa mencukupi kebutuhan keluarga malah untuk membeli perlengkapan melaut saya terpaksa meminjam ke pemilik perahu.

Hal serupa juga dijelaskan sebagai berikut:

Keberadaan TPI Batu Nampar Selatan sudah bisa saya rasakan manfaatnya. Dulu sebelum saya menjual ikan tongkol ke TPI saya hanya mendapatkan Rp. 70.000,00/bak belum lagi dikurangi biaya transportasi. Akan tetapi ketika saya menjual hasil tangkapan saya ke TPI Batu Nampar Selatan saya bisa menjual ikan tangkol tangkapan saya dengan harga bekisar dari RP.70.000-100.000,00/bak. (Wawancara dengan masyarakat).

Hal serupa juga dijelaskan sebagai berikut:

Saya sebagai nelayan merasa terbantu sekali dengan adanya TPI di Batu Nampar Selatan, harga ikan yang saya jual menjadi lebih mahal dan pendapatan jadi lebih tinggi, anak-anak saya bias tetep sekolah juga. Anak-anak yang lain juga sekarang sudah banyak melanjutkan sekolahnya tidak seperti kami yang dulu.

Kalau sekarang sudah jarang yang menganggur terutama pemuda-pemuda disini ada yang kuliah dan ada juga yang bekerja. (Wawancara pemuda).

Penggunaan jasa juru lelang hanya pada saat menjual ikan besar secara sedang untuk ikan-ikan kecil di jual sendiri oleh nelayan. Setelah proses pelelangan selesai baru nelayan membayar retribusi berupa sejumlah uang atau bisa jadi petugas mengambil ikan sebagai bentuk pembayaran ke pihak TPI.

Adapun jenis ikan yang bisa dijual di TPI Batu Nampar Selatan adalah semua jenis ikan yang masih layak dikonsumsi. Sedang ketentuan pembayaran ditentukan oleh jenis ikan. Ikan yang kapasitasnya kecil seperti tongkol dan ikan kecil yang sejenisnya di bayar langsung oleh pembeli sedangkan untuk jenis ikan besar seperti hiu dan sejenisnya tidak di bayar langsung. Pembayaran bisa dilakukan dua atau tiga hari kemudian. Dengan cara pembayaran yang tergantung jenis ikan tidak menutup kemungkinan akan merugikan masyarakat nelayan kerana tidak langsung menerima uang dari hasil penjual ikan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Saya tidak bisa langsung menerima hasil penjualan ikan hiu yang saya dapatkan. disebabkan pembeli juga merupakan penjualan ikan yang akan menjual ikan yang di beli ditempat lain. Jadi pembayaran akan diberikan apabila ikan tersebut sudah laku. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa saya minjam ke juragan yang punya kapal yang saya pakai melaut. Dimana hasil penjualan ikan tersebut juga akan di bagi tiga, untuk perlengkapan melaut, untuk saya dan untuk pemilik kapal. (Wawancara dengan masyarakat).

#### d. Menambah Pendapatan Anggaran Daerah (PAD)

Diresmikannya TPI Batu Nampar Selatan pada tahun 1993 merupakan salah satu *alternative* yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki perekonomian masyarakat desa Batu Nampar Selatan yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Dimana TPI Batu Nampar Selatan dikelola oleh UPTD yang memberikan wewenang kepada beberapa orang dalam menjalankan

segala aktifitas di TPI yaitu sebanyak tiga jabatan terdiri atas Pemimpin, KTU (Kepala Tata Usaha), dan Bagian Fungsional yang terdiri atas Juru Lelang, Bendahara, Juru Pungut dan Petugas Kebersihan.

TPI Batu Nampar Selatan selain alternative yang digunakan pemerintah dalam menyalurkan hasil tangkapan nelayan. Juga berperan dalam membantu menambah pendapatan negara. Adapun besarnya retribusi yang dikenakan kepada nelayan sebenarnya tiak seberapa yaitu 5% dari hasil penjualan. Dan dimana setiap tahun pihak TPI harus menyerahkan hasil retribusi yang dikumpulkan dari masyarakat nelayan sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebanyak 80 % untuk Pendapatan Anggaran Daerah dan 20 % lagi untuk keperluan nelayan di TPI.

Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

TPI Batu Nampar Selatan selain membantu masyarakat nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan mereka, juga berperan dalam hal menambah pendapatan negara. Sebagaimana kita ketahui pemerintah setiap tahunnya menargetkan jumlah yang harus kami serahkan ke pemerintah. Jadi, masyarakat yang menggunakan fasilitas TPI harus membayar retribusi. Dan pada Tahun ini pemerintah menargetkan sebanyak 100 juta/tahun. Apabila tidak bisa mencapai angka yang ditargetkan. Kemungkinan besar TPI akan di non fungsikan dan kami selaku pengurus dianggap tidak berhasil dalam mengelola TPI tersebut. Sedangkan masyarakat nelayan ketika dibuatkan peraturan tentang nominal yang harus mereka bayar ke pihak TPI kadang masih saja ada yang mengeluh. Terpaksa kami dari pihak TPI memungut retribusi dari nelayan berdasarkan dari keikhlasan mereka. (Wawancara dengan pemuda).

## **2. Pengaruh TPI dalam Memberi Andil Pada Perekonomian Masyarakat**

Dari kenyataan yang ada dilapangan, mayoritas masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan Batu Nampar Selatan bisa digolongkan ke dalam dua lapisan yaitu nelayan pemilik atau nelayan juragan dan nelayan buruh (sabi). Dimana nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki alat-alat produksi dalam kegiatan menangkap ikan. sedang nelayan buruh adalah orang yang mengoperasikan alat penangkapan ikan tanpa memiliki alat produksi.

Sehingga keberadaan TPI dekat dengan pemukiman penduduk dan pesisir pantai merupakan cara yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Karena apabila hasil tangkapan mereka dijual ke pasar tradisional akan memakan biaya yang tidak sedikit. Terlebih lagi hasil penjualan ikan dibagi ke tiga bagian yaitu untuk pemilik modal/juragan, untuk perlengkapan melaut seperti bensin yang di hutang dulu ke pedagang, dan ke pada nelayan itu sendiri. Di bangunannya

TPI Batu Nampar Selatan adalah alternatif yang dibuat guna mengurangi angka kemiskinan khususnya pada masyarakat nelayan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

Kalau kita berbicara mengenai kemiskinan, tentu berkaitan dengan pendapatan juga. pendapatan nelayan di Batu Nampar Selatan sudah mulai meningkat termasuk saya sebagai pemilik kapal, apa lagi dengan adanya TPI yang semakin memberikan kami kemudahan. Sekarang sudah banyak rumah-rumah yang menggunakan tembok dan menggunakan alat-alat elektronik seperti TV, Hp, Sepeda Motor dan lain-lain. Namun yang menjadi kendala kami sekarang adalah jumlah ikan yang semakin berkurang, sehingga kami harus melaut sampe perbatasan Australia untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. (Wawancara dengan masyarakat).

Hal serupa juga dijelaskan sebagai berikut:

Ya jelas ada, tujuan di banggunya TPI ini, kan memang untuk membantu nelayan disini termasuk meningkatkan pendapatan atau prekonomian nelayan. Coba kalau TPI ini tidak ada disini pasti nelayan termasuk saya kesulitan menjual hasil tangkapan saya dan itu juga berdampak pada pendapatan saya. (Wawancara dengan masyarakat).

Hal serupa juga dijelaskan sebagai berikut:

Memang kalau kita berbicara mengenai pengaruh TPI terhadap pendapatan nelayan pasti ada. Dengan adanya TPI di Batu Nampar Selatan peruses jual beli ikan menjadi lebih mudah dan saya tidak perlu susah-susah menjualnya ketempat lain. (Wawancara dengan masyarakat).

Hal serupa juga dijelaskan sebagai berikut:

Dengan adanya TPI di Batu Nampar Selatan, maka ikan yang baru saya tangkap bias saya jual langsung disana dalam keadaan masih segar, otomatis harganya juga bias lebih mahal dan pendapatan kami juga bias ikut meningkat. Tidak hanya itu saja dengan adanya TPI di Batu Nampar Selatan, nelayan yang berasal dari luar lombok juga banyak yang datang menjual hasil tangkapannya seperti nelayan Sumbawa, Dompu, Bima, dan lain-lain, hal ini dapat memberikan lapangan pekerjaan terutama masyarakat Batu Nampar Selatan yaitu sebagai juru angkut ikan ke TPI. (Wawancara dengan masyarakat).

Keberadaan TPI tidak hanya bermanfaat bagi nelayan saja akan tetapi pemilik modal/juragan juga bisa merasakan peran TPI itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Keberadaan TPI tidak hanya menguntungkan bagi masyarakat nelayan. Akan tetapi saya juga bisa merasakannya. Dulu sebelum adanya TPI usaha saya tidak bisa seperti sekarang ini. Dulu saya hanya memiliki 2 sampan yang saya pinjamkan ke nelayan dengan ketentuan hasilnya dibagi 3. Akan tetapi kadang saya tidak mendapatkan bagian. Karena masyarakat cenderung menjual ke tengkulak dengan harga murah dan hasil penjualan ikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan melaut saja. Akan tetapi sejak masyarakat menjual ikan ke TPI saya sudah memiliki 10 sampan

karena hasil yang di dapatkan masyarakat lumayan dan saling menguntungkan baik saya maupun nelayan yang memakai sampan saya. (Wawancara dengan masyarakat).

Dari penuturan informan diatas, dapat kita simpulkan dengan keberadaan TPI Batu Nampar Selatan sudah bisa dikatakan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Batu Nampar Selatan pada khususnya. Akan tetapi ketika kita dihadapkan dengan masih banyak rumah penduduk dalam suatu daerah dimana terdapat desa-desa pesisir juga memiliki perbedaan dalam tingkat kesurplusan sumber daya perikanan. Bahkan ukuran rumah yang terbuat dari bilik bambu dan sudah condong seperti yang terdapat pada gubuk Kp.Baru, Kp.Koko dan Toroh Tengah (desa Batu Nampar Selatan). Akan tetapi ketika melihat di dalam rumah dimana terdapat alat elektronik seperti TV. Dan juga kadang mereka memiliki sepeda motor. Sebagaimana di paparkan sebagai berikut:

Dari hasil menjual ikan di TPI masyarakat sudah bisa membelikan keluarganya televisi. Dengan alasan walaupun mereka berada di pesisir pantai tetapi bisa memperoleh informasi tentang dunia luar. Kalaupun masih ada rumah penduduk yang terlihat jauh dari kelayakan untuk ditempati. Itu karena kebiasaan masyarakat yang lebih mementingkan kebutuhan lain ketimbang kebutuhan pokok. (Wawancara dengan masyarakat).

Tidak hanya itu sejak masyarakat memanfaatkan TPI sebagai tempat transaksi jual-beli ikan tingkat pendidikan masyarakat Batu Nampar Selatan sudah bisa dikatakan membaik. Hal itu dilihat dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi. Sebagaimana di jelaskan sebagai berikut:

Saya menyekolahkan anak supaya dia tidak seperti saya yang hanya bisa menggantungkan hidup saya di tengah laut untuk mencari nafkah. Dan juga supaya dia tidak seperti kakaknya yang terpaksa berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Karena pada saat itu belum ada TPI dan hasil tangkapan ikan hanya saya jual ke tengkulak dimana harganya di tentukan oleh mereka. (Wawancara dengan masyarakat).

Tidak hanya kaum laki-laki yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya ternyata wanita juga berperan dalam hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Berdirinya TPI dekat pemukiman warga membuat saya mempunyai inisiatif untuk memanfaatkan keadaan. Saya bekerja sebagai juru angkut dari tempat pendaratan ikan ke TPI. memang hasilnya tidak seberapa tapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan hasil suami saya dipakai untuk biaya sekolah anak kami, itupun tidak seberapa karena selama ini suami saya hanya nelayan buruh. (Wawancara dengan masyarakat).

Adapun mengenai tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Batu Nampar Selatan cenderung sudah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang mereka manfaatkan untuk menyesuaikan diri dengan jelaskan oleh beberapa masyarakat sebagai berikut :

Ketika daerah-daerah lain mulai berkembang dari tahun ke tahun kami pun juga seperti itu baik dalam segi cara berpikir maupun pada gaya hidup, kalau dulu ketika uang hasil dari penjualan ikan banyak saya langsung habiskan tanpa harus berpikir untuk menabung, namun sekarang sudah berubah, hasil yang kami dapatkan sehari-hari selalu kami sisihkan untuk menabung, agar ada modal kami untuk berwirausaha dan adanya anak yang kami sekolahkan juga mengharuskan kami menabung untuk biaya sekolah mereka. (Wawancara dengan masyarakat).

Hal serupa juga dijelaskan oleh masyarakat lain, sebagai berikut:

Cara berpikir orang Batu Nampar Selatan sudah mulai maju seperti yang anda lihat sekarang sudah banyak keos-keos atau toko-toko di pinggir jalan. Dulu pedagang yang menjual selain ikan masih jarang sekali, tetapi sekarang sudah banyak, mengingat peluang- peluang berdagang disini juga menjanjikan. Apa lagi setelah TPI didirikan, pasar Batu Nampar Selatan semakin ramai. (Wawancara dengan masyarakat).

Masyarakat Batu Nampar Selatan sejauh ini sudah bisa merasakan manfaat dari keberadaan TPI Batu Nampar Selatan. Terbukti dengan tingginya angka pendidikan, dan setiap rumah-rumah warga sudah ada barang-barang elektronik maupun alat transportasi.

Keberadaan TPI Batu Nampar Selatan sejauh ini sudah bisa dirasakan oleh masyarakat nelayan desa Batu Nampar Selatan. Dilihat sudah banyak masyarakat Batu Nampar Selatan memiliki alat-alat elektronik, tingginya angka pendidikan, dan memberikan pekerjaan baru bagi para istri nelayan dalam membantu suami mereka mencari nafkah untuk keluarga.

Sebenarnya hasil yang didapatkan dari hasil menjual ikan di TPI sudah bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi kebiasaan boros (mendahulukan kepentingan yang lain ketimbang kebutuhan pokok) dan kebiasaan masyarakat yang tidak bisa menyimpan uang menyebabkan mereka terpaksa meminjam untuk kebutuhan sehari-hari (ketika tidak mendapatkan hasil dari melaut) ke juragan atau pemilik modal yang sudah pasti ada bunganya. Sehingga hasil penjualan yang didapatkan kurang untuk kebutuhan sehari-hari, karena digunakan membayar hutang beserta bunganya terlebih lagi untuk membayar barang-barang mewah yang di hutang di tukang kredit.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran TPI (Tempat Pelelangan Ikan)**

a. Menampung Hasil Tangkapan Nelayan

Batu Nampar Selatan merupakan daerah pesisir yang mana dari tahun ke tahun penduduknya selalu bertambah dan sebagian besar penduduknya mencari nafkah ke laut. Sehingga keberadaan tempat menjual ikan di sekitar Batu Nampar Selatan sangat diperlukan.

Dengan adanya tempat pelelangan ikan di Batu Nampar Selatan saya sebagai nelayan merasa sangat terbantu sekali, karena saya sudah tidak perlu jauh-jauh keluar menjual hasil tangkapan saya sehingga dapat menghemat biaya penjualan. Dan dengan adanya tempat pengasinan juga saya bias membuat ikan asin di TPI langsung.

Selain gedung penjualan pihak TPI juga menyediakan tempat pemindangan bagi kami masyarakat nelayan. yang mana ketika ikan lagi banjir akan menyebabkan harga ikan akan murah. Akan tetapi dengan adanya tempat pemindangan ini bisa membantu menstabilkan harga ikan di TPI. Dikarenakan ikan hasil tangkapan suami saya tidak semuanya saya jual di TPI tapi sebagian saya pindang sehingga tidak terlalu banyak mendapat kerugian. (Wawancara dengan masyarakat).

b. Membantu dalam Pelelangan

Keberadaan TPI di Desa Batu Nampar Selatan tidak hanya berperan menampung hasil tangkapan nelayan saja namun TPI juga berperan membantu dalam proses pelelangan hasil tangkapan nelayan.

Aturan pelelangan yang berjalan di TPI diikuti oleh beberapa pihak yaitu nelayan ikan atau nelayan yang mewakilinya (pengurus), pembeli (pengusaha/ pengecer). Dalam pelaksanaan pelelangan diatur atau dipandu oleh petugas TPI. Sebagaimana diperjelas sebagai berikut:

Tata cara penjualan ikan di TPI tidak jauh berbeda dengan tata cara penjualan ikan di pasar tradisional. Dimana dalam menjual ikannya dilakukan sendiri oleh nelayan. Hanya yang membedakannya adalah apabila ikan yang akan diual jenis ikan besar maka baru akan menggunakan jasa lelang dari petugas TPI.

Selain terdapat tata tertib yang harus dipatuhi, dalam suatu kegiatan pelelangan ikan harus juga terdapat elemen-elemen sebagai berikut: (1) juru lelang yang bertugas melelang hasil tangkapan nelayan, (2) juru timbang yang bertugas menimbang ikan yang akan dilelang, (3) nelayan selaku penjual ikan, dan (4) pembeli ikan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Saya sebagai nelayan yang akan menjual ikan ke TPI harus mematuhi tata tertib yang dibuat oleh petugas TPI. Apabila saya tidak mengindahkan tata tertib yang dibuat itu saya tidak bisa mendapatkan bantuan dalam memasarkan ikan oleh pihak TPI. Terlebih lagi saya merupakan nelayan yang hasil tangkapannya berupa ikan besar. (Wawancara dengan masyarakat).

Keberadaan TPI sangat besar manfaatnya, khususnya bagi nelayan Batu Nampar Selatan. Dimana mereka tidak semuanya mengenyam jenjang pendidikan dan bisa jadi mereka tidak bisa

baca tulis maupun berhitung. Jadi keberadaan TPI Batu Nampar Selatan di sambut antusias oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

c. Menjaga Stabilitas Harga

Salah satu peran dari TPI yaitu memberikan perlindungan bagi nelayan dalam hal permainan harga yang biasa dilakukan para pedagang. Dengan adanya TPI yang menstabilkan harga maka hal tersebut dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak baik antara penjual maupun pembeli, dimana pembeli tidak bias semau-maunya menawarkan harga ikan yang di jual oleh nelayan begitu juga dengan penjual yang tidak bias semau-maunya menaikkan harga ikan yang di jualnya.

Keberadaan TPI Batu Nampar Selatan sudah bisa saya rasakan manfaatnya. Dulu sebelum saya menjual ikan tongkol ke TPI saya hanya mendapatkan Rp. 70.000,00/bak belum lagi dikurangi biaya transportasi. Akan tetapi ketika saya menjual hasil tangkapan saya ke TPI Batu Nampar Selatan saya bisa menjual ikan tangkol tangkapan saya dengan harga bekisar dari RP.70.000-100.000,00/bak. (Wawancara dengan masyarakat).

Penggunaan jasa juru lelang hanya pada saat menjual ikan besar secara sedang untuk ikan-ikan kecil di jual sendiri oleh nelayan. Setelah proses pelelangan selesai baru nelayan membayar retribusi berupa sejumlah uang atau bisa jadi petugas mengambil ikan sebagai bentuk pembayaran ke pihak TPI.

Adapun jenis ikan yang bisa dijual di TPI Batu Nampar Selatan adalah semua jenis ikan yang masih layak dikonsumsi. Sedangkan ketentuan pembayaran ditentukan oleh jenis ikan. Ikan yang kapasitasnya kecil seperti tongkol dan ikan kecil yang sejenisnya di bayar langsung oleh pembeli sedangkan untuk jenis ikan besar seperti hiu dan sejenisnya tidak di bayar langsung. Pembayaran bisa dilakukan dua atau tiga hari kemudian. Dengan cara pembayaran yang tergantung jenis ikan tidak menutup kemungkinan akan merugikan masyarakat nelayan karena tidak langsung menerima uang dari hasil penjual ikan.

d. Menambah Pendapatan Anggaran Daerah (PAD)

Dalam meningkatkan pendapatan asli daerah dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik karena terbukti dengan tercapainya realisasi penerimaan retribusi daerah sesuai target yang telah ditentukan (Syamsuddin et al., 2019).

Diresmikannya TPI Batu Nampar Selatan pada tahun 1993 merupakan salah satu *alternative* yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki perekonomian masyarakat desa Batu Nampar Selatan yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Dimana TPI Batu Nampar Selatan dikelola oleh UPTD yang memberikan wewenang kepada beberapa orang dalam menjalankan segala aktifitas di TPI yaitu sebanyak tiga jabatan terdiri atas Pemimpin, KTU (Kepala Tata Usaha),

dan Bagian Fungsional yang terdiri atas Juru Lelang, Bendahara, Juru Pungut dan Petugas Kebersihan.

TPI Batu Nampar Selatan selain alternative yang digunakan pemerintah dalam menyalurkan hasil tangkapan nelayan. Juga berperan dalam membantu menambah pendapatan negara. Adapun besarnya retribusi yang dikenakan kepada nelayan sebenarnya tiak seberapa yaitu 5% dari hasil penjualan. Dan dimana setiap tahun pihak TPI harus menyerahkan hasil retribusi yang dikumpulkan dari masyarakat nelayan sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebanyak 80 % untuk Pendapatan Anggaran Daerah dan 20 % lagi untuk keperluan nelayan di TPI.

## **2. Pengaruh TPI dalam Memberi Andil Pada Perekonomian Masyarakat**

Dari kenyataan yang ada dilapangan, mayoritas masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan Batu Nampar Selatan bisa digolongkan ke dalam dua lapisan yaitu nelayan pemilik atau nelayan juragan dan nelayan buruh (sabi). Dimana nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki alat-alat produksi dalam kegiatan menangkap ikan. sedang nelayan buruh adalah orang yang mengoperasikan alat penangkapan ikan tanpa memiliki alat produksi.

Sehingga keberadaan TPI dekat dengan pemukiman penduduk dan pesisir pantai merupakan cara yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Karena apabila hasil tangkapan mereka dijual ke pasar tradisional akan memakan biaya yang tidak sedikit. Terlebih lagi hasil penjualan ikan dibagi ke tiga bagian yaitu untuk pemilik modal/juragan, untuk perlengkapan melaut seperti bensin yang di hutang dulu ke pedagang, dan ke pada nelayan itu sendiri. Di bangunannya TPI Batu Nampar Selatan adalah alternatif yang dibuat guna mengurangi angka kemiskinan khususnya pada masyarakat nelayan.

Dengan adanya TPI di Batu Nampar Selatan, maka ikan yang baru saya tangkap bias saya jual langsung disana dalam keadaan masih segar, otomatis harganya juga bias lebih mahal dan pendapatan kami juga bias ikut meningkat. Tidak hanya itu saja dengan adanya TPI di Batu Nampar Selatan, nelayan yang berasal dari luar lombok juga banyak yang datang menjual hasil tangkapannya seperti nelayan Sumbawa, Dompu, Bima, dan lain-lain, hal ini dapat memberikan lapangan pekerjaan terutama masyarakat Batu Nampar Selatan yaitu sebagai juru angkut ikan ke TPI.

Keberadaan TPI tidak hanya menguntungkan bagi masyarakat nelayan. Akan tetapi saya juga bisa merasakannya. Dulu sebelum adanya TPI usaha saya tidak bisa seperti sekarang ini. Dulu saya hanya memiliki 2 sampan yang saya pinjamkan ke nelayan dengan ketentuan hasilnya dibagi 3. Akan tetapi kadang saya tidak mendapatkan bagian. Karena masyarakat cenderung menjual ke tengkulak dengan harga murah dan hasil penjualan ikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan

melaut saja. Akan tetapi sejak masyarakat menjual ikan ke TPI saya sudah memiliki 10 sampan karena hasil yang di dapatkan masyarakat lumayan dan saling menguntungkan baik saya maupun nelayan yang memakai sampan saya.

Berdirinya TPI dekat pemukiman warga membuat saya mempunyai inisiatif untuk memanfaatkan keadaan. Saya bekerja sebagai juru angkut dari tempat pendaratan ikan ke TPI. memang hasilnya tidak seberapa tapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan hasil suami saya dipakai untuk biaya sekolah anak kami, itupun tidak seberapa karena selama ini suami saya hanya nelayan buruh.

Adapun mengenai tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Batu Nampar Selatan cenderung sudah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang mereka manfaatkan untuk menyesuaikan diri dengan jelaskan oleh beberapa masyarakat sebagai berikut :

Ketika daerah-daerah lain mulai berkembang dari tahun ke tahun kami pun juga seperti itu baik dalam segi cara berpikir maupun pada gaya hidup, kalau dulu ketika uang hasil dari penjualan ikan banyak saya langsung habiskan tanpa harus berpikir untuk menabung, namun sekarang sudah berubah, hasil yang kami dapatkan sehari-hari selalu kami sisihkan untuk menabung, agar ada modal kami untuk berwirausaha dan adanya anak yang kami sekolahkan juga mengharuskan kami menabung untuk biaya sekolah mereka.

Masyarakat Batu Nampar Selatan sejauh ini sudah bisa merasakan manfaat dari keberadaan TPI Batu Nampar Selatan. Terbukti dengan tingginya angka pendidikan, dan setiap rumah-rumah warga sudah ada barang-barang elektronik maupun alat transportasi.

Keberadaan TPI Batu Nampar Selatan sejauh ini sudah bisa dirasakan oleh masyarakat nelayan desa Batu Nampar Selatan. Dilihat sudah banyak masyarakat Batu Nampar Selatan memiliki alat-alat elektronik, tingginya angka pendidikan, dan memberikan pekerjaan baru bagi para istri nelayan dalam membantu suami mereka mencari nafkah untuk keluarga.

Penelitian terdahulu atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian yang di lakukan oleh Merlian Lulistriani dengan judul: peran pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pemerintah daerah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui peningkatan derajat pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi langsung ketempat penelitiann, wawancara mendalam dengan beberapa responden inti dan dokumentasi (Merlian Yulistriani, 2013).

Penelitian yang di lakukan oleh Miftakhur Rahman dengan judul: faktofaktor yang mempengaruhi pendapataan nelayan Cantrang, studi kasus TPI Bojomulyo kec, Jawana Jawa

Timur. Hasil penelitian ini di ketahui, biaya operasional, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh dan lama waktu melaut secara bersamaan-sama berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan nelayan Centrang di TPI Bojomulyo Juwana Kabupaten pati (Miftakhur Rahman, 2017).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdirinya TPI di Desa Tanjung Luar pada tahun 1993 tidak hanya berperan sebagai penampung hasil tangkapan nelayan saja, namun berperan juga membantu dalam pelelangan, menjaga stabilitas harga ikan, bahkan berperan juga dalam menambah Pendapatan Anggaran Daerah (PAD). 2) Dengan adanya TPI Tanjung Luar sudah bisa dikatakan mampu meningkatkan perekonomian, mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran masyarakat Tanjung Luar. Harga ikan tangkapan para nelayan dapat terjual dengan harga yang lebih tinggi dan biaya pemasaran juga menjadi lebih sedikit. Hal ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka terutama untuk kebutuhan sehari-hari serta dapat menyekolahkan anak-anak merek, bisa membeli alat-alat pemuas kebutuhan seperti televisi, HP, radio dan alat-alat pemuas kebutuhan lainnya. Dengan adanya TPI juga memberikan peran lain bagi kaum wanita/ khususnya istri nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Asminih Ambo, Muhammad Dinar, Mustari, Muhammad Hasan, & Muh. Ihsan Said. (2021). Peranan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Pengembangan Usaha Rumah Makan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 68–79. doi: <https://doi.org/10.26858/societies.v1i1.19632>
- Departemen Pendidikan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Merlian Yulistriani. (2013). *Peran Pemerintah Derah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan*. IAIN Cirebon.
- Miftakhur Rahman. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Centrang*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nurlinda, N., & Saharuddin, S. (2016). Peranan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Ponrang dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat (Studi Kasus Di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang). *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2). doi: <https://doi.org/10.35906/je001.v3i2.86>
- Reksoprayitno. (2004). *Sistem dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.

- Shouful Wizan. (2020). *Analisis Peran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S., & Admin, A. (2019). Manajemen Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sinjai. *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, 124–132. doi: <https://doi.org/10.47030/jaq.v9i2.123>